

Inti dari objek kajian psikologi adalah kepribadian manusia atau jiwa. Dasarnya jiwa bersifat abstrak, tidak terlihat dan tidak dapat diukur (*unmeasurable*). Karenanya ketika ia menjadi objek kajian ilmiah, psikolog telah mendefinisikan jiwa sedemikian rupa dan memberikan arti tersendiri sehingga dapat terdefinisikan dan dapat dikaji secara ilmiah. Di sisi lain, Islam juga mempunyai definisi tersendiri tentang jiwa. Dalam konteks Barat, jiwa adalah materi. Jiwa adalah entitas yang bergantung pada fisik. Dalam konteks inilah kajian tentang jiwa ini menjadi menarik jika dibandingkan dengan Islam yang *notabene* mempunyai perspektif tersendiri tentang jiwa. Buku ini menjelaskan tentang kepribadian manusia/jiwa baik menurut perspektif Barat maupun Islam. Buku ini merupakan buku referensi utama untuk mahasiswa psikologi yang merupakan bagian dari agenda integrasi keilmuan dan islamisasi ilmu di lingkungan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta.

ISBN : 978-602-1078-35-8



9 786021 078358



UHAMKA PRESS

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7398898/ext. 112  
Website: [www.uhampress.com](http://www.uhampress.com)  
E-mail: [uhampress@yahoo.co.id](mailto:uhampress@yahoo.co.id)

PENGANTAR PSIKOLOGI KEPERIBADIAN

Teori-teori Kepribadian dan Kajian Kritis



UHAMKA PRESS

# PENGANTAR PSIKOLOGI KEPRIBADIAN

Teori-teori Kepribadian dan Kajian Kritis



Tim Penulis :

Dewi Trihandayani  
Iham Mundzir

Putri Archianti  
Rifma Ghulam

Tohirin

# PENGANTAR PSIKOLOGI KEPRIBADIAN

Teori-teori Kepribadian dan Kajian Kritis

**Tim Penulis**

Anisia Kumala

Subhan El Hafiz

Dewi Trihandayani

Ilham Mundzir

Puti Archianti

Rifma Ghulam

Tohirin



UHAMKA PRESS

# PENGANTAR PSIKOLOGI KEPRIBADIAN

Teori-teori Kepribadian dan Kajian Kritis

**PENGANTAR PSIKOLOGI KEPRIBADIAN**  
Teori-teori Kepribadian dan Kajian Kritis

Tim Penulis

Anisia Kumala  
Dewi Trihandayani  
Ilham Mundzir  
Puti Archianti  
Rifima Ghulam  
Subhan El Hafiz  
Tohirin

Copyrights © Subhan El Hafidz, 2016  
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
All rights reserved

Editor:  
Subhan El Hafiz

Cetakan I, Februari 2016  
ISBN: 978-602-1078-35-8

Diterbitkan oleh:

**UHAMKA PRESS**

Anggota IKAPI, Jakarta

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Telp. (021) 7398898/ext: 112, Website: [www.uhamkapress.com](http://www.uhamkapress.com)

E-mail: [uhamkapress@yahoo.co.id](mailto:uhamkapress@yahoo.co.id)

# Daftar Isi

Pengantar Penerbit .....	v
Daftar Isi .....	vii
Bab I	
KEPRIBADIAN MANUSIA .....	1
• <i>Subhan El Hafiz &amp; Rifma Ghulam</i> .....	1
Bab II	
PSIKOANALISA KLASIK: SIGMUND FREUD .....	15
• <i>Anisia Kumala</i> .....	15
Bab III	
NEO FREUDIAN .....	33
• <i>Dewi Trihandayani</i> .....	33
Bab IV	
TEORI ADLER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. ....	65
• <i>Tohirin</i> .....	65
Bab V	
BEHAVIORISME: CLASSICAL CONDITIONING .....	75
• <i>Puti Archianti</i> .....	75

Bab VI	
BEHAVIORISME: <i>OPERANT CONDITIONING</i> .....	87
• <i>Puti Archianti</i> .....	87
Bab VII	
BEHAVIORISME: <i>SOCIAL LEARNING</i> .....	95
• <i>Puti Archianti</i> .....	95
Bab VIII	
ALIRAN BEHAVIORISME DALAM PANDANGAN ISLAM: APRESIASI DAN KRITIK.....	123
• <i>Ilham Mundzir</i> .....	123
Bab IX	
TEORI HUMANISME.....	135
• <i>Anisia Kumala</i> .....	135
Bab X	
ALIRAN HUMANISTIK DALAM TINJAUAN PSIKOLOG MUSLIM: APRESIASI DAN KRITIK.....	145
• <i>Ilham Mundzir</i> .....	145
Bab XI	
KEPRIBADIAN DALAM PERSPEKTIF PARA TOKOH ISLAM KLASIK.....	163
• <i>Tohirin</i> .....	163
Bab XII	
PSIKOLOGI ISLAM KONTEMPORER.....	177
• <i>Subhan El Hafiz</i> .....	177

## Bab I

# KEPRIBADIAN MANUSIA

Subhan El Hafiz & Rifma Ghulam

## Pendahuluan

Psikologi merupakan ilmu yang memiliki pijakan keilmiah yang berbeda dengan ilmu lain, terutama jika dibandingkan dengan ilmu eksak. Secara normatif, objek material psikologi adalah jiwa namun eksistensi jiwa hingga kini masih dipertanyakan dan belum ada kata sepakat untuk menentukan “jiwa yang sesungguhnya”. Keabstrakan jiwa ini menyebabkan ilmu ini berdiri di atas asumsi-asumsi jiwa yang disepakati oleh beberapa kalangan ilmuwan yang terus berubah dan berkembang sepanjang sejarah ilmu pengetahuan manusia.

Sebagian ilmuwan setuju bahwa dibalik tubuh manusia terdapat pengendali tubuh yang disebut dengan jiwa dan inilah yang dianggap esensi manusia sesungguhnya dan membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Namun kelompok lain mengatakan bahwa yang menjadi dasar pembeda manusia dengan makhluk terdekatnya, yaitu hewan, berada di otak berupa

aktifitas kognitif yang menggerakkan tubuh manusia serta mengatur dan menentukan tindakan yang akan dilakukannya. Sejalan dengan perkembangan pengetahuan manusia, beberapa ilmuwan lain mengatakan bahwa inti diri manusia adalah ketika dirinya secara bebas menentukan bentuk interaksi dirinya dengan lingkungannya karena manusia bukanlah manusia jika ia tidak memiliki keinginan bebas untuk berinteraksi. Pandangan-pandangan ilmuwan di atas secara umum menyetujui bahwa ada sesuatu dalam tubuh manusia yang menjadi pengendali yang merupakan esensi manusia, walaupun masing-masing berbeda konsep akan tetapi inilah yang kemudian dianggap menjadi representasi jiwa manusia.

Namun upaya memahami manusia tidak berhenti sampai disitu, kelompok ilmuwan yang paling besar dalam disiplin psikologi saat ini justru berargumentasi bahwa esensi diri manusia hanya dapat dimengerti dan dipahami dari aspek-aspek yang bisa diamati. Pandangan ini berpendapat bahwa jiwa yang bersifat abstrak hanyalah ilusi yang merupakan hasil rekayasa ilmuwan yang tidak pernah dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian, pandangan ini ingin mengatakan bahwa untuk dapat memahami manusia yang sesungguhnya maka kita harus melihat pada aspek diri manusia yang dapat diamati yaitu perilaku.

Namun dari manakah pandangan mengenai diri manusia itu berasal? Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, maka kita harus melihat ilmu ini dari sumber asalnya yaitu filsafat. Perkembangan pemikiran dan metode analisa dalam filsafat mempengaruhi cara pandangan ilmuwan untuk memahami manusia, secara khusus cara pandang itu tertuang dalam filsafat manusia. Dalam rangka memahami bagaimana jiwa manusia yang kemudian menjadi dasar memahami kepribadian manusia maka kita perlu melihat pada beberapa aliran filsafat

yang mempengaruhinya, antara lain: idealisme, positivisme, eksistensialisme, dan Islam.

## Jiwa dalam Konsep Filsafat

### *Idealisme*

Pandangan ini berpendapat bahwa terdapat sebuah ide (*idea*) yang bersifat abstrak dalam diri manusia menjadi pengendali tubuh manusia tersebut. Pandangan yang sangat umum dari konsep ini adalah pendapat Plato yang mengatakan bahwa manusia (baca: jiwa) terpenjara dalam tubuh sehingga manusia memiliki segala keterbatasan yang dimiliki tubuh. Dalam Psikologi, konsep ide yang menjadi pengendali tubuh ini memiliki peran yang berbeda-beda, namun yang paling banyak dipengaruhi oleh konsep ini adalah psikoanalisa.

Psikoanalisa berpendapat bahwa perilaku manusia secara deterministik didorong oleh sesuatu dalam tubuhnya melalui mekanisme yang sebagian besar tidak disadari. Menurut Freud sesuatu yang menjadi pendorong perilaku tersebut disebut dengan libido. Dalam perkembangan dan interaksinya dengan lingkungan, libido terbagi dalam struktur id, ego, dan superego yang masing-masing mencoba mempengaruhi perilaku manusia.

Namun tidak semua ilmuwan psikoanalisa setuju mengenai konsep libido yang diajukan oleh Freud. Jung, misalnya, tidak membagi dorongan dalam diri kedalam struktur di atas namun lebih menekankan pada pola interaksi antar struktur yang membentuk arkhetepe. Begitu juga dengan aspek dorongan, Jung tidak sepakat dengan konsep libido yang menekankan pada hasrat seksual walaupun Jung tidak menawarkan konsep lain untuk menjelaskan dorongan yang dimaksud Freud.

Dalam konsep kepribadian, para tokoh-tokoh psikoanalisa akan menekankan bagaimana pola kepribadian seseorang yang muncul dari interaksi elemen yang mendorong perilaku. Selain itu, kepribadian juga akan dilihat dari pola interaksi dan kesadaran dan ketidaksadaran seseorang. Sebagian besar tokoh psikoanalisa percaya bahwa kepribadian terbentuk pada awal masa kehidupan dan selanjutnya hanya memperkaya kepribadian yang sudah terbentuk itu.

Dengan demikian, sebagian besar tokoh psikoanalisa percaya bahwa masalah kepribadian sudah muncul pada masa awal kehidupan, yaitu pada tahap pembentukan. Proses perkembangan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan fase perkembangannya dapat menyebabkan individu mengalami gangguan kepribadian yang tersimpan dalam alam bawah sadarnya. Untuk mengatasi masalah ini, maka fase awal kehidupan harus dijaga dengan baik agar tidak bermasalah namun jika sudah menjadi masalah maka yang perlu dilakukan adalah meminimalisir masalah dengan berupaya mengangkat masalah yang terpendam dalam alam bawah sadar seseorang ke kesadarannya untuk mengurangi tekanan.

### **Positivisme**

Filsafat positivisme merupakan pemikiran filsafat yang memiliki konsep bahwa hal-hal yang dapat dipelajari adalah segala sesuatu yang dapat diamati. Konsep ini berasal dari pemikiran bahwa manusia tidak dapat mempelajari sesuatu yang belum tentu keberadaannya. Dengan demikian, jiwa yang keberadaannya masih diperdebatkan bukan merupakan objek ilmu pengetahuan sehingga tidak dapat dipelajari.

Pandangan positivisme ini dalam psikologi banyak mempengaruhi aliran behaviorisme. Aliran behaviorisme adalah aliran psikologi yang menekankan kajiannya pada

perilaku manusia karena dalam diri manusia yang dapat diamati, selain tubuh yang merupakan objek materi ilmu kedokteran, adalah perilaku. Munculnya perilaku juga bukan karena sesuatu yang spekulatif (tidak pasti) seperti: jiwa, dorongan, kebutuhan psikologis, atau pahala dan dosa, namun kemunculan perilaku harus dilihat dari sebab-sebab yang terukur dan pasti berupa konsekuensi yang dapat diamati, yaitu: hadiah (*reward*) atau hukuman (*punishment*).

Begitu juga dengan kepribadian yang tidak memiliki bentuk fisik, aliran ini sesungguhnya menolak konsep kepribadian yang bersifat abstrak. Sehingga, kepribadian dalam pandangan tokoh-tokoh behavior adalah perilaku yang sudah dibiasakan atau kebiasaan. Berbeda dengan psikoanalisa, ilmuan behavior melihat kepribadian sebagai sesuatu yang dapat dibentuk, berkembang, dan berubah sepanjang rentang kehidupan melalui modifikasi hadiah dan hukuman.

Namun demikian, pandangan behavior tentang perilaku juga bersifat deterministik dimana manusia tidak dapat menentukan bentuk perilaku yang dikehendaknya. Adapun perilaku yang muncul, dalam konsep behavior, adalah respon dari stimulus eksternal berupa hadiah dan hukuman. Hadiah adalah stimulus yang dapat membentuk perilaku sedangkan hukuman adalah stimulus yang menghilangkan perilaku.

Adapun gangguan kepribadian, menurut behavior, terjadi akibat proses pembiasaan yang salah sehingga memunculkan kebiasaan yang berbeda dengan individu lain pada umumnya. Pembiasaan yang salah muncul akibat modifikasi hadiah dan hukuman yang tidak tepat. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dapat dilakukan pembelajaran ulang dengan membentuk kebiasaan baru yang lebih sesuai dengan harapan.

### **Eksistensialisme**

Konsep eksistensialisme tentang manusia dianggap konsep yang memanusiakan manusia karena eksistensialisme melihat bahwa manusia memiliki pilihan untuk menentukan perilaku yang akan dia lakukan berdasarkan keinginan bebasnya (*free will*). Namun demikian, keinginan bebas tersebut juga dilakukan berdasarkan kebutuhan yang ada dalam dirinya baik kebutuhan yang bersifat biologis, seperti: makan, minum, dan seks, maupun kebutuhan yang bersifat psikologis, seperti: kasih sayang, rasa aman, keakraban, aktualisasi, dsb. Interaksi antara kebutuhan manusia dengan pilihan perilaku dari keinginan bebasnya inilah yang membentuk perilaku.

Dengan demikian, konsep ini lebih menekankan jiwa sebagai interaksi antara dorongan diri dengan keinginan bebasnya. Namun, keinginan bebas manusia tidak dalam arti sebebas-bebasnya namun terbatas pada banyaknya interaksi manusia dengan lingkungan sekitar. Semakin banyak interaksinya dengan lingkungan maka pilihan akan semakin banyak sehingga bentuk-bentuk perilaku yang muncul akan semakin beragam tergantung pada situasi dan kemampuan individu tersebut dalam memodifikasi perilaku untuk memenuhi kebutuhannya.

Konsep eksistensialisme ini, dalam psikologi, banyak mempengaruhi aliran humanis. Dengan demikian, konsep kepribadian menurut humanis adalah kemampuan manusia dalam menentukan perilaku pada situasi yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan dirinya baik yang bersifat fisik maupun psikis. Kemampuan manusia inilah yang terdiri dari banyaknya interaksi dan kemampuan kognitif yang kemudian menjadi dasar untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan pilihan bebasnya.

Keperibadian dalam konsep humanis terus berkembang sepanjang rentang kehidupan manusia yang banyak

dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas interaksi seseorang dengan lingkungannya. Adapun perubahan kepribadian dapat dilakukan selama individu sadar akan adanya pilihan perilaku yang lebih realistis dan lebih sesuai dengan kondisi yang ada dalam upaya memenuhi kebutuhan dirinya. Oleh karena itu, dalam konsep humanis, apabila individu terkunci pada satu jenis pilihan perilaku dan seolah tidak ada pilihan lain maka hal ini mengindikasikan gangguan kepribadian seseorang.

### **Perspektif Islam**

Dalam perspektif Islam, kajian mengenai jiwa manusia telah lama ada dan berkembang dalam khazanah intelektual Islam. Pemikiran mengenai jiwa manusia tersebut lebih banyak diperbincangkan berdasarkan pemikiran dan argumentasi filosofis, gnostik (*tasawuf*), dan akhlak. Ketiga argumentasi tersebut tidak hanya menggunakan cara pandang dan kehendak akal (*rasionalitas*) manusia, melainkan ditunjang pula dengan dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah (*dalil naqli*).

Dalam bidang filsafat, pemikiran tentang jiwa manusia banyak dijumpai terdapat pada pemikiran al-Kindi, Ibnu Sina, al-Farabi, Abu Bakr Muhammad bin Zakaria al-Razi, al-Hazen, Ibnu Bajjah, Ibnu Rushd, Fakhruddin ar-Razi, Nasiruddin al-Tusi, Ikhwan ash-Shafa, dan lain-lain. Para filosof muslim umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa merupakan wujud ruhani (*non-materi*) yang mencerminkan kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik. Jiwa merupakan daya yang melahirkan perilaku manusia dan membedakannya dengan jiwa hewan atau tumbuhan. Pemikiran para filosof muslim ini dalam banyak hal sangat dipengaruhi pemikiran filosof Yunani, terutama Plato, Aristoteles dan Plotinus.

Dalam bidang gnostik (*tasawuf*), pemikiran tentang jiwa



manusia terlihat pada pemikiran al-Ghazali, al-Kalabazi, Ibnu Arabi, Rabbiah al-Adawiyah, Abd al-Karim al-Jili, Ibrahim bin Adham, Farid Al-Din 'Aththar, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, al-Qusyairi, Sadr al-Din Shirazi, dan beberapa yang lain. Para sufi tersebut memahami jiwa manusia dalam kerangka pencapaian *maqam* (*station*) dan *ahwal* (*hal*) yang menjadikan jiwa manusia berada pada tempat tertinggi di hadiratnya. Jiwa manusia yang tertinggi adalah *nafs al-mutmainnah* (jiwa yang tenang/bahagia), yaitu jiwa yang telah terbebas dari keinginan duniawi dan hanya berharap pada keridhaan Ilahi. Sementara jiwa manusia yang rendah adalah *nafs amarah*, *nafs al-bahimiyah* dan *nafs al-lawwamah*, yaitu jiwa kebinatangan atau jiwa yang masih dipenuhi amarah, dendam, kebencian, dengki, keinginan duniawi, serta dikendalikan oleh hawa nafsu.

Dalam bidang akhlak, pemikiran tentang jiwa manusia tampak pada pemikiran Ibnu Miskawaih, al-Ghazali, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Ibnu Athaillah, Ahmad Amin, dan lain-lain. Jiwa dalam akhlak sangat dipengaruhi pemahamannya berdasarkan perilaku yang dilakukan manusia. Jiwa yang baik adalah jiwa yang bersih dan suci yang senantiasa disinari cahaya Ilahi dan melahirkan tingkah laku atau perilaku yang terpuji (*akhlak mahmudah*). Sementara jiwa yang tidak baik adalah jiwa yang dipenuhi perilaku tercela, kejahatan, maksiat, dosa dan perbuatan tidak terpuji lainnya yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul Saw. Ibnu Miskawaih pemikir akhlak terkemuka mengatakan bahwa tingkah laku manusia terdiri atas unsur watak naluriyah dan unsur watak kebiasaan dengan latihan (*riyadhah*). Sementara jiwa mempunyai tiga daya, yaitu daya pikir, daya marah, dan daya keinginan yang jika ketiganya selaras, maka akan menimbulkan sifat adil.

Selain itu, pemikiran tentang jiwa dalam diskursus Islam juga hadir dalam perdebatan teologis (kalam). Pemikiran

teologis (kalam) tentang jiwa terdapat dalam pemikiran Hasan Basri, Wasil bin Atha', Abu Musa al-Asy'ari, Abu Mansur al-Maturidi, Jaham bin Shafwan, dan beberapa pemikir kalam lainnya. Jiwa diposisikan sebagai daya yang mengerakkan semua amal perbuatan manusia dan karenanya, kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Jiwa manusia dalam banyak hal dihubungkan dengan status manusia secara teologis, yaitu sebagai *mu'min* (manusia yang senantiasa beriman dan taat kepada Allah), *munafik* (manusia yang mengaku beriman, tetapi berkhianat kepada Allah), atau *kafir* (manusia yang durhaka dan menutup jiwanya dari cahaya Allah).

Sementara pemikiran mengenai jiwa yang bersifat "legal formal" terdapat dalam beberapa bagian dalam pengkajian tafsir al-Qur'an, hadits, fiqh, dan sejarah para Nabi dan para sahabat dalam *Tarikh Islam*. Al-Qur'an memberikan apresiasi sangat besar bagi kajian jiwa (nafs) manusia. Hal ini bisa dilihat ada sekitar 279 kali al-Qur'an menyebutkan kata jiwa (*nafs*). Dalam Al-Qur'an kata jiwa mengandung makna yang beragam (*lafzh al-musytarah*). Terkadang lafaz *nafs* bermakna manusia (*insan*) [QS. al-Baqarah/2:48, al-Maidah/5:32]; menunjuk makna dzat Tuhan [QS. Thaha/20:41, as-Sajadah/11:13, al-Baqarah/2:286; ditujukan maknanya kepada diri manusia yang memiliki kecenderungan [QS. al-Maidah/5:30]; *nafs* yang bermakna bahan (*mahiyah*) manusia [QS. al-Qiyamah/75:2, Yusuf/12:53, al-Fajr/89:27-28, an-Nazi'at/79:40], *nafs* yang bermakna kehendak (*thawiyah*) dan sanubari (*dhamir*) [QS. ar-Ra'd/13:11, Qaf/50:16]; dan beberapa makna lainnya.

Dalam hadist Rasulullah Saw., kata *nafs* (jiwa) dapat ditemukan dalam berbagai bentuk diantaranya:

1. *Nafs* dalam arti perasaan dan perilaku (*wijdaan*, *suluuk*, *syu'uur* (*feeling*), maupun *ihsaas* (*sensation*) yang semuanya menunjuk kepada sesuatu yang terbetik atau bergejolak

di dalam diri manusia. Dengan sesuatu inilah manusia kemudian memiliki perasaan dan emosi terhadap sesuatu yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam tingkah laku. Seperti beberapa hadist berikut:

Ummul Mu'minin 'Aisyah berkata, "Suatu hari, Rasulullah Saw., keluar dari kediaman saya dengan perasaan gembira (*thibb an-nafs*). Akan tetapi ketika kembali beliau terlihat sedih sehingga saya terdorong untuk menanyakan penyebabnya. Beliau kemudian menjawab: "Sesungguhnya saya tadi masuk ke dalam Ka'bah. Tiba-tiba muncul pemikiran kalau saya tadi tidak melakukan hal tersebut. Hal itu disebabkan saya khawatir akan memberatkan umat saya yang datang kemudian." (HR. Muslim).

Diriwayatkan dari Abu Thalhah al-Anshari ia berkata, "Suatu pagi, Rasulullah Saw. terlihat gembira (*thibb an-nafs*). Bias kegembiraan tersebut terpancar jelas dari wajah beliau sehingga para sahabat berkomentar, "Wahai Rasulullah Saw., engkau terlihat gembira sekali hari ini. Wajah engkau tampak berseri-seri. Rasulullah saw. Kemudian bersabda: "Benar, tadi malaikat datang kepadaku dari Tuhanku azza Wajalla dan seraya berkata: "siapa saja di antara umatmu yang bershawat satu kali kepada mu maka Allah Swt. akan menuliskan baginya sepuluh kebaikan, menghapus sepuluh kesalahannya, mengangkat derajatnya sepuluh tingkat, serta menjauhkannya dari kebalikannya (kehinaan) sebanyak itu pula." (HR. Ahmad).

Diriwayatkan bahwa Muslim bin Musykam berkata bahwa dia mendengar al-Khusyuni berkata, "saya pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., 'beri tahukanlah kepada saya bagaimana caranya mengetahui bahwa sesuatu itu diharamkan atau diharamkan bagi saya.' Rasulullah Saw. kemudian berdiri. Setelah meluruskan pandangannya

beliau bersabda: "Sesuatu yang baik itu adalah yang membuat perasaan (*nafs*) tenteram dan hati tenang. Sebaliknya, dosa itu adalah yang membuat perasaan tidak tenang dan hati gelisah sekalipun orang banyak memberikan fatwa." (HR. Ahmad).

2. *Nafs dalam arti zat atau esensi manusia.* Kata *nafs* dipakai dalam arti zat/esensi manusia itu sendiri yang dengan keberadaannya setiap tindakan manusia menjadi bernilai. Seperti dalam hadist Rasulullah Saw.:

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bertanya kepada Abdullah bin Amru bin 'Ash, "Engkau orang yang senantiasa puasa sepanjang hari dan melakukan shalat sepanjang malam?" Abdullah menjawab, "Benar." Rasulullah Saw. kemudian berkata, "Jika kamu teruskan kebiasaan seperti itu maka matamu akan sakit dan jiwamu akan menjadi letih. Tidak dibolehkan melakukan puasa dahr (setiap hari). Berpuasa tiga hari (disetiap pertengahan bulan) adalah laksana berpuasa sepanjang tahun." Abdullah lalu berkata, "Akan tetapi, saya measa sanggup melakukan yang lebih dari itu." Rasulullah Saw. selanjutnya menjawab, "Jika demikian maka berpuasalah seperti puasanya Dawud a.s., yaitu berpuasa sehari kemudian berbuka sehari..." (HR. Bukhari).

Dalam hadist lain, Rasulullah saw. bersabda:

Mimpi itu muncul dari tiga sumber: ucapan batin (*nafs*) manusia, gangguan setan, serta berita gembira dari Allah swt.. oleh karena itu, siapa yang bermimpi melihat sesuatu yang tidak disukainya maka janganlah menceritakannya kepada orang lain, tetapi hendaklah ia segera bangun dan melakukan shalat." (HR. Bukhari).

3. *Nafs dalam arti ruh manusia.* Dalam pengertian ini dapat dilihat dari hadist berikut:

Anas bin Malik r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang perbuatan-perbuatan yang dikategorikan dosa besar. Beliau lalu menjawab, “*Mempersekutukan Allah Swt. Durhaka terhadap kedua orang tua, membunuh jiwa dan melakukan sumpah palsu.*” (HR Bukhari).

Abu Hurairah r.a juga diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*hindarilah tuuh perkara yang menghancurkan!*”. Para sahabat lalu bertanya, “apa saja ke tujuh perkara itu, wahai Rasulullah Saw.?” Beliau menjawab, *Mempersekutukan Allah swt., (melakukan) sihir, membunuh jiwa yang diharankam Allah Swt. Kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, serta menuduh perempuan mukmin yang baik dan shaleh (melakukan perbuatan perzinahan.*”(HR Bukhari).

Dengan demikian pemikiran mengenai jiwa manusia dalam Islam lebih kompleks, multi dimensi dan multi perspektif. Jiwa manusia dengan entitas manusia itu sendiri merupakan makhluk paling unik dan misterius, sebab tergambarkan dalam banyak hal namun tetap menyimpan beragam pula keterbatasan dan misteri bagi manusia untuk memikirkan dan memahaminya. Tidaklah mengherankan bila dikatakan bahwa memahami manusia sesulit memahami Tuhan, sebab jika seseorang mampu memahami dirinya maka dia baru dapat memahami Tuhan dengan baik (*man arafa nafsahu faqad arafa rabahu*). Oleh karena itu, sekalipun kompleks dan dapat ditafsirkan secara bebas dan beragam, tetapi pokok pemikiran tentang jiwa dalam Islam tetap harus tunduk dengan dalil-dalil

al-Qur’an dan Hadits, sebab terdapat banyak hal yang bersifat metafisik (*ghaib*) dan misterius yang kebenarannya hanya dapat dipastikan berdasarkan dalil-dalil yang diturunkan Allah kepada manusia (*as-sam’iyat*).

Dalam perkembangannya, pemikiran jiwa manusia di dalam Islam secara paradigmatis bersifat integralistik (*tauhid*), bukan spasial dan segregatif sebagaimana pemikiran Barat yang sekular. Karena itu, tidaklah mengherankan jika psikologi dan kajian tentang jiwa manusia dalam Islam lebih ditampakkan sebagai ilmu jiwa agama, akhlak falsafi, tasawuf falsafi, falsafah akhlak, atau psikologi Islam. Namun sebagai suatu disiplin ilmu, maka penyebutan dalam ilmu jiwa agama lebih mewakili pemikiran, konseptualisasi teori, dan paradigma mengenai jiwa dan manusia. Sekalipun secara umum, kajian jiwa manusia (psikologi) dalam Islam cenderung “datar” dalam arti lebih menekankan pendekatan kualitatif bersandarkan pada pemahaman dan tafsir dalil-dalil al-Qur’an dan Hadits. Pemahaman mengenai jiwa dan manusia senantiasa diuji konsepsinya dalam satu pemahaman yang mengaitkan manusia secara utuh dalam rangkaian bagian diri manusia yang terdiri atas: jiwa (*nafs*), ruh, *aql*, *qalb*, dan jasad (tubuh) manusia. Pemahaman mengenai jiwa manusia sebagai diri tidak terlepas hubungan manusia sebagai mikrokosmos dengan makrokosmos (alam semesta) atau manusia dan lingkungannya, serta ketundukannya kepada sang pencipta, yaitu Allah.

Kemudian di awal tahun 1990-an, kajian tentang jiwa manusia kembali hangat seiring diskursus mengenai islamisasi ilmu dan integrasi ilmu dalam dunia Islam yang digagas ilmuan-ilmuan muslim seperti: Ismail Raji al-Faruqi, Syed Husein Nasr, Syed Naquib Alatas, Maurice Bucaille, dan lain-lain. Diskursus tersebut kemudian merembet pada kesadaran mengenai pentingnya “mengislamkan” atau mengintegrasikan Islam ke dalam

psikologi. Sekalipun, jujur diakui hingga saat ini pemahaman dan pengkajian itu belum mampu memformulasikan jiwa manusia dan konsep manusia sebaik pemikiran para filosof muslim, para sufi, dan pemikir akhlak dalam Islam.